



Hubungan Merokok dan Hipertensi pada Pasien Penyakit Jantung Koroner

Andi Batari Ramadhina^{1*}, Indah Lestari Daeng Kanang², Theo Deus³

¹⁻³ Universitas Muslim Indonesia, Indonesia.

E-mail: tariramadhina231200@gmail.com^{1*}, indahlestari@umi.ac.id², theodeus@umi.ac.id³

Alamat: Jl. Inspeksi PAM lorong VI, Batua, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234

*Korespondensi Penulis: tariramadhina231200@gmail.com¹

Abstract: Coronary Heart Disease (CHD) is the leading cause of death in Indonesia. CHD is a disease caused by blockages in blood vessels (atherosclerosis) that disrupt blood flow to the heart. There are several risk factors for CHD, including smoking and hypertension. The purpose of this study was to determine the relationship between smoking and hypertension in patients with CHD. This research method uses the method literature review. Data were obtained from secondary data using documentation techniques. This documentation was done by searching for articles through Google Scholar and Pubmed. The selected articles were in accordance with the research variables and inclusion criteria. The articles were analyzed using the procedure compare, contrast, criticize, synthesize, dan summarize. From the study, 3 articles were obtained that had data related to smoking and CHD variables ($p < 0.05$) and 3 articles that had data related to hypertension and CHD variables ($p < 0.05$). Conclusion: There is a significant relationship between smoking and hypertension in CHD patients.

Keywords: Hypertension, Smoking, Coronary Heart Disease

Abstrak: Penyakit Jantung Koroner (PJK) adalah penyebab utama kematian di Indonesia. PJK merupakan penyakit yang disebabkan oleh sumbatan pada pembuluh darah (aterosklerosis) yang mengganggu aliran darah menuju jantung. Terdapat beberapa faktor risiko dari PJK di antaranya yaitu merokok dan hipertensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan merokok dan hipertensi pada pasien yang mengidap PJK. Metode penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Data diperoleh dari data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi ini dilakukan dengan mencari artikel melalui Google scholar serta Pubmed. Artikel yang dipilih sesuai dengan variabel penelitian dan kriteria inklusi. Artikel dianalisis dengan menggunakan prosedur *compare, contrast, criticize, synthesize, dan summarize*. Dari studi tersebut diperoleh 3 artikel yang memiliki data berhubungan dengan variabel merokok dan PJK ($p < 0,05$) dan 3 artikel yang memiliki data berhubungan dengan variabel hipertensi dan PJK ($p < 0,05$). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara merokok dan hipertensi pada pasien PJK.

Kata Kunci: Hipertensi, Merokok, Penyakit Jantung Koroner

1. LATAR BELAKANG

Pola penyakit di Indonesia saat ini mengalami transisi epidemiologi, yaitu suatu keadaan yang menunjukkan terjadinya perubahan pada pola penyakit dan kematian yang ditandai dengan beralihnya penyebab kematian yang semula di dominasi oleh penyakit infeksi yang tetap menjadi masalah kesehatan, bergeser ke PTM yang menjadi masalah kesehatan baru. Kemudian penyakit menular yang sudah lama hilang muncul kembali, serta munculnya penyakit menular baru. Secara global PTM penyebab kematian nomor satu setiap tahunnya yaitu penyakit kardiovaskuler. Menurut SRS (2014) Penyakit kardiovaskular adalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan fungsi jantung dan pembuluh darah, seperti PJK, penyakit gagal jantung atau payah jantung, hipertensi dan stroke. *Survey sample Registration System* (SRS) pada tahun 2014 menunjukkan PJK di Indonesia menjadi penyebab kematian tertinggi pada semua umur setelah stroke. Jumlahnya mencapai 12,9% (Amisi et al., 2018).

PJK merupakan jenis penyakit yang multifaktorial. Salah satu faktor yang sering dikaitkan terhadap PJK adalah kebiasaan merokok. Berdasarkan CDC (2018) WHO menyebutkan bahwa rokok menyebabkan sekitar 7 juta kematian setiap tahunnya. Hal ini diprediksi akan mengalami peningkatan sampai 8 juta kematian setiap tahunnya pada tahun 2030. Menurut WHO (2018) lebih dari 6 juta orang meninggal sebagai perokok aktif dan sekitar 890.000 lainnya meninggal akibat terkena paparan asap rokok atau yang dikenal sebagai perokok pasif. Sebanyak 80% dari 1,1 milyar perokok di seluruh dunia berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah (Pracilia et al., 2018).

Menurut Kodim (2016) merokok dapat menyebabkan resiko besar untuk terjadinya penyakit jantung koroner bagi perokok pasif dan aktif. Penderita jantung koroner seringkali didahului oleh penyakit lain seperti hipertensi, diabetes melitus, dan kolesterol yang tinggi, hipertensi adalah terjadi peningkatan dari tekanan darah pada pembuluh darah terutama arteri koroner yang berakibat terjadinya penurunan suplai darah ke otot jantung, menurut penelitian bahwa 20% penderita hipertensi akan mengalami penyakit jantung koroner (Alkhusari et al., 2020).

Hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian dini pada masyarakat di dunia dan semakin lama, permasalahan tersebut semakin meningkat. WHO telah memperkirakan pada tahun 2025 nanti, 1,5 milyar orang di dunia akan menderita hipertensi tiap tahunnya. Penyakit hipertensi merupakan the silent disease karena orang tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya (Rudianto, 2013). Menurut Setyanda (2015) tingginya angka kejadian hipertensi di dunia, dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu yang tidak bisa diubah seperti umur, jenis kelamin, dan ras. Faktor yang bisa diubah diantaranya obesitas, konsumsi alkohol, kurang olahraga, konsumsi garam yang berlebihan, dan kebiasaan merokok (Umbas et al., 2019).

Merokok dan hipertensi menurut Gumus et al., (2013) menjadi dua faktor risiko yang terpenting dalam penyakit aterosklerosis, penyakit jantung koroner, infark miokard akut, dan kematian mendadak. Merokok telah menyebabkan 5,4 juta orang meninggal setiap tahun. Pada penelitian yang telah banyak dilakukan, dijelaskan bahwa efek akut yang disebabkan oleh rokok antara lain meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah dengan adanya peningkatan kadar hormon epinefrin dan norepinefrin karena aktivasi sistem saraf simpatis. Banyak penelitian juga mengatakan bahwa efek jangka panjang dari merokok adalah peningkatan tekanan darah karena adanya peningkatan zat inflamasi, disfungsi endotel, pembentukan plak, dan kerusakan vaskular (Umbas et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan literature review yang lebih mendalam mengenai “Hubungan Merokok dan Hipertensi Pada Pasien PJK”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, yaitu pencarian artikel nasional maupun internasional yang sesuai dengan topik penelitian. Data diperoleh dari data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi ini dilakukan dengan mencari artikel melalui Google scholar serta Pubmed. Artikel yang dipilih sesuai dengan variabel penelitian dan kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien PJK. Artikel dianalisis dengan menggunakan prosedur *compare*, *contrast*, *criticize*, *synthesize*, dan *summarize* (Sukmadinata, 2009). Setelah melakukan pencarian terdapat 6 artikel yang memenuhi variabel penelitian dan kriteria inklusi dalam rentang waktu 7 tahun terakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun Terbit	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Hattu et al., 2020)	Hubungan Merokok dengan Penyakit Jantung Koroner di RSUD Prof. DR. W. Z. Johannes Kupang	Mengetahui hubungan merokok dengan penyakit jantung koroner	Jenis penelitian ini yang digunakan adalah survey analitik dengan rancangan <i>case control</i> . Populasi penelitian ini yaitu orang yang merokok dan tidak terkena penyakit jantung koroner serta orang yang merokok dan terkena penyakit jantung koroner. Teknik pengambilan sampel yaitu <i>simple random sampling</i> . Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 86 responden terdiri dari 43	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dan riwayat anggota keluarga dengan penyakit jantung koroner ($p>0.05$), serta ada hubungan antara jenis rokok, intensitas merokok, jenis kelamin, lama merokok, serta umur awal merokok dengan penyakit jantung koroner dengan nilai ($p<0.05$).

				responden sebagai sampel kasus dan 43 responden sebagai sampel kontrol. Uji statistik yang digunakan adalah uji koefisien kontingensi.	
2	(Pracilia et al., 2018)	Hubungan Antara Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner pada Pasien yang Berkunjung di Instalasi <i>Cardiovascular and Brain Centre</i> (CVBC) Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado	Mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian penyakit jantung koroner	Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain <i>cross sectional</i> dengan studi retrospektif. Pada penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan total responden 96 orang. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan <i>uji Chi Square</i> ($\alpha=0.05$) dan menghitung nilai <i>Odd Ratio</i> (OR).	Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan merokok dan kejadian PJK ($p=0.000$)
3	(Arisandi & Hartati, 2022)	Hubungan Faktor Resiko Usia, Pengetahuan, dan Kebiasaan Merokok terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner	Diketahuinya hubungan faktor resiko usia, pengetahuan dan kebiasaan merokok terhadap kejadian penyakit jantung Koroner.	Desain penelitian ini kuantitatif yang bersifat survey deskriptif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Teknik Sampel menggunakan <i>accidental sampling</i> , dengan jumlah sampel 42 responden. Menggunakan uji statistik <i>chi-</i>	Ada hubungan signifikan antara faktor resiko usia, pengetahuan dan kebiasaan merokok terhadap kejadian penyakit jantung koroner.

				<i>square.</i>	
4	(Alkhusari et al., 2020)	Analisis Kejadian Penyakit Jantung Koroner di Poliklinik Jantung	Mengetahui hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan, kebiasaan merokok, obesitas, hipertensi dan hiperkolesterolemia dengan penyakit jantung koroner	Rancangan penelitian ini adalah <i>cross sectional</i> . Populasi penelitian ini adalah pasien yang berkunjung ke Poliklinik Jantung Rumah Sakit di Palembang dari bulan 5-28 Juni 2020 dengan jumlah 86 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 86 responden. Teknik analisis menggunakan analisis bivariat yaitu analisis untuk menguji antara variabel dependen dan independen	Hasil penelitian ini didapatkan ada hubungan kebiasaan merokok (p-value = 0,002), hipertensi (p-value = 0,002) dan hiperkolesterolemia (p-value = 0,001) dengan penyakit jantung koroner di Poliklinik Jantung Rumah Sakit di Kota Palembang tahun 2020.
5	(Amisi et al., 2018)	Hubungan Antara Hipertensi dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner pada Pasien yang Berobat Di Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.	Menganalisa hubungan antara hipertensi dengan kejadian PJK, untuk mengetahui besar risiko terjadinya PJK pada penderita hipertensi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.	Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan <i>case control study</i> . Teknik pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> . Analisis data yang digunakan <i>chi Square</i> .	Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,028$ ($p<0,05$) dan nilai $OR=2,667$ (95% CI = 1,188-5,985). Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi berhubungan dengan kejadian PJK dimana responden yang menderita hipertensi lebih beresiko 2,667 kali menderita PJK daripada yang tidak menderita hipertensi.

6	(Mahottama et al., 2021)	Prevalensi Hipertensi pada Penderita Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUP Sanglah Denpasar Maret – September 2019 Fakultas Kedokteran Universitas Udayana	Mengetahui prevalensi hipertensi pada pasien PJK di RSUP Sanglah periode Maret - September 2019.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif <i>cross-sectional</i> . Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Data diambil dari rekam medis pasien penyakit jantung koroner di RSUP Sanglah periode Maret sampai dengan September tahun 2019. Sampel penelitian berjumlah 187 pasien	Penderita PJK dengan hipertensi di RSUP Sanglah Denpasar pada bulan Maret - September 2019 sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (77,9%) dengan didominasi oleh kelompok umur lansia akhir (35,4%).
---	--------------------------	---	--	---	---

Berdasarkan analisis dari beberapa artikel penelitian dengan metode *literatur review* yang memperlihatkan bahwa terdapat hubungan merokok dan hipertensi pada pasien PJK yang didukung oleh beberapa artikel penelitian sebelumnya seperti berikut.

Hubungan Merokok Pada Pasien PJK

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hattu et al., (2020) menyatakan intensitas merokok memiliki hubungan dengan penyakit jantung koroner karena semakin banyak rokok yang dikonsumsi maka semakin banyak karbon monoksida yang masuk kedalam tubuh hal ini menyebabkan endapan lemak dalam pembuluh darah meningkat yang menyebabkan pasokan oksigen kedalam jantung berkurang menyebabkan terjadinya penyakit jantung koroner. Variabel jenis rokok memiliki hubungan dengan penyakit jantung koroner karena Jenis rokok kretek yang banyak beredar dan dihisap oleh masyarakat di Indonesia merupakan rokok yang terbuat dari campuran beberapa bahan, diantaranya yaitu tembakau, cengkeh, dan zat kimia lainnya, termasuk tar. Kandungan tar pada jenis rokok kretek cukup tinggi, yaitu > 10 mg pada setiap batangnya. Rokok kretek yang berlabelkan ‘rendah tar’ bahkan mengandung tar sebanyak 14 mg pada setiap batang dan nikotin sebanyak 1 mg pada setiap batang. Meskipun cukup tinggi, kandungan zat kimia pada jenis rokok kretek masih dalam batas aman sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 1999 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan yang menyebutkan batas kandungan tar pada rokok adalah 20mg pada setiap batang dan batas kandungan nikotin pada rokok adalah 1,5 mg pada setiap batang.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Pracilia et al., (2018) yang memperoleh bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dan kejadian PJK ($p = 0.000 < 0,05$) dengan nilai $OR = 5.850$ yang berarti resiko orang dengan kebiasaan merokok 5.8 kali lebih besar dibandingkan orang yang tidak merokok. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nelwan (2017) yang menyatakan bahwa kebiasaan merokok berhubungan dengan kejadian PJK. Hal ini sejalan pula dengan yang diungkapkan oleh Sholeh (2017) bahwa dampak yang ditimbulkan oleh rokok salah satunya yaitu PJK. Penelitian Yunanto (2016) menyebutkan bahwa prevalensi PJK lebih tinggi pada perokok dibandingkan dengan yang bukan perokok. Setelah uji chi square untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel, selanjutnya dilakukan uji signifikansi untuk mengetahui besarnya risiko yang mungkin terjadi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kevin (2012) yang menyebutkan bahwa risiko PJK 3,23 kali lebih besar pada orang dengan kebiasaan merokok dibandingkan dengan orang yang tidak merokok. Hal ini diperkuat dengan penelitian Yadi (2015) yang memperoleh kesimpulan bahwa perokok berisiko 3,14 kali lebih besar untuk terkena PJK dibandingkan dengan orang yang tidak merokok dan penelitian Nelwan (2017) yang menyatakan bahwa orang yang merokok berisiko 2,25 kali lebih besar untuk terkena PJK dibandingkan dengan orang yang tidak merokok (Pracilia et al., 2018).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Alkhusari et al., 2020) dimana diperoleh bahwa Hasil analisis hubungan didapatkan $p\text{-value} = 0,003$ jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka $p < \alpha$, berarti menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian penyakit jantung koroner, hal ini terbukti dengan nilai $OR = 16,7$, artinya responden yang mempunyai kebiasaan merokok mempunyai peluang sebanyak 17 kali lebih besar untuk terkena penyakit jantung koroner dibandingkan dengan responden yang tidak mempunyai kebiasaan merokok. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taruna (2013) bahwa ada hubungan yang signifikan merokok dengan terjadinya penyakit jantung koroner. Penelitian yang dilakukan oleh Komaria (2016) juga mengatakan bahwa ada hubungan antara merokok dengan kejadian penyakit jantung koroner. Penelitian yang dilakukan Fatma (2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara merokok dengan kejadian penyakit jantung koroner. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Syarifuddin (2017) faktor penyebab penyakit jantung koroner di Rumah Sakit dr. Anfasa Moeloek Lampung mengatakan bahwa tidak ada hubungan merokok dengan kejadian penyakit jantung koroner. Penelitian Erwan (2011) mengatakan bahwa merokok mempunyai resiko dua kali lebih banyak untuk menderita penyakit jantung koroner dibandingkan dengan tidak merokok (Alkhusari et al., 2020).

Menurut Aronw (2018) merokok, walaupun sulit mendiskripsikannya beberapa batang rokok dapat menimbulkan penyakit jantung koroner (PJK), tapi faktor resiko yang paling sering ditemui di Indonesia ada hubungan erat dengan penyakit jantung koroner. Berdasarkan penelitian 12 juta orang per tahun menunjukkan hubungan merokok dengan penyakit jantung koroner. Menurut Karokaro (2009) merokok menyebabkan terjadinya penumpukan nikotin pada dinding pembuluh darah terutama pembuluh darah koroner, yang menyebabkan aliran oksigen ke otot jantung jadi berkurang akibatnya terjadinya nekrosis pada otot jantung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Framingham (2016) yang mendapatkan kematian mendadak akibat PJK pada laki-laki perokok 10 kali lebih besar daripada bukan perokok dan pada perempuan perokok 4,5 kali daripada bukan perokok. Menurut Iskandar (2017) menyatakan bahwa rokok merupakan salah satu faktor resiko dari perkembangan aterosklerosis karena meningkatkan oksidasi lemak dimana karbon monoksida (CO) diyakini sebagai penyebab utama kerusakan vaskuler, terbentuknya aneurisma penyebab perdarahan subarakhnoid. Dari *The Physician Health Study* diperoleh data resiko perokok terkena infark serebral 1,9 kali lebih besar dari bukan perokok dan terkena perdarahan subarakhnoid 2,9 kali lebih besar dari bukan perokok. Merokok berefek pada proses pembentukan plak aterosklerosis, hematologik dan reologik. Berdasarkan penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian penyakit jantung koroner di poliklinik jantung Rumah Sakit Kota Palembang tahun 2020. Merokok suatu perbuatan yang mubazir menurut agama karena membakar uang yang digunakan untuk membeli rokok. Merokok dapat merusak pernapasan dan terganggunya kadar oksigen yang ada di dalam tubuh dan mengganggu proses metabolisme. Merokok merupakan kebiasaan yang kurang baik, untuk kesehatan dan perekonomian keluarga apalagi keluarga dengan ekonomi lemah. Alasan merokok terdapat berbagai zat salah satunya adalah nikotin yang akan masuk ke paru-paru, dari paru melalui peredaran darah pulmonal akan sampai di pembuluh darah koroner. Nikotin akan menempel pada dinding pembuluh darah koroner dan mempermudah proses terjadinya atherosclerosis (Alkhusari et al., 2020).

Hubungan Hipertensi Pada Pasien PJK

Penelitian yang dilakukan oleh (Alkhusari et al., 2020) dimana diperoleh hasil analisis hubungan didapatkan $p\text{-value} = 0,002$ jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka $p < \alpha$, berarti menunjukkan bahwa ada hubungan antara hipertensi dengan penyakit jantung koroner, hal ini terbukti dengan nilai $OR = 13,5$ artinya responden yang mempunyai hipertensi mempunyai peluang sebanyak 14 kali lebih besar untuk terkena penyakit jantung koroner

dibandingkan dengan responden yang tidak hipertensi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kaligis (2018) mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyakit hipertensi dengan penyakit jantung koroner. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2017) mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hipertensi dengan penyakit jantung koroner. Penelitian yang dilakukan oleh Umar Sibly (2017) juga mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara hipertensi terhadap kejadian penyakit jantung koroner. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Framingham (2016) yang mendapatkan hubungan antara PJK dan tekanan darah diastolik. Kejadian miokard infark 2x lebih besar pada kelompok tekanan darah diastolik 90-104 mmHg dibandingkan tekanan darah diastolik 85 mmHg, sedangkan pada tekanan darah diastolik 105 mmHg 4x lebih besar. Penelitian Stewart (2017) juga memperkuat hubungan antara kenaikan tekanan darah diastolik dengan resiko mendapat miokard infark. Apabila hipertensi sistolik dan diastolik terjadi bersamaan maka akan menunjukkan resiko yang paling besar dibandingkan penderita yang tekanan darahnya normal atau hipertensi sistolik saja. Lichenster (2016) juga melaporkan bahwa kematian PJK lebih berkorelasi dengan tekanan darah sistolik diastolik dibandingkan tekanan darah diastolik saja. Berdasarkan penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara hipertensi dengan kejadian penyakit jantung koroner di poliklinik jantung Rumah Sakit di Kota Palembang pada tahun 2020. Hipertensi suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah terutama sistolik, dengan terjadinya peningkatan darah maka akan terjadi pengembangan dari pembuluh darah terutama pembuluh koroner. Peningkatan tekanan darah juga akan mempengaruhi tekanan pada ruang-ruang jantung dan kontraktilitas dari otot jantung yang menyebabkan suplai darah ke koroner akan menjadi turun, secara otomatis kadar oksigen ke otot jantung berkurang.

Hasil penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Amisi et al., (2018) menunjukkan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,028$ ($p < 0,05$) dan nilai $OR = 2,667$ (95% CI = 1,188-5,985). Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi berhubungan dengan kejadian PJK dimana responden yang menderita hipertensi lebih beresiko 2,667 kali menderita PJK daripada yang tidak menderita hipertensi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Fadika (2015) tentang faktor risiko yang berhubungan dengan PJK pada usia dewasa di RS Umum Daerah kota Semarang menunjukkan bahwa adanya Hubungan antara hipertensi dengan PJK hal tersebut menunjukkan bahwa responden hipertensi beresiko 5,091 menderita PJK dibanding responden yang tidak hipertensi. Penelitian Soeharto (2012) yang mengatakan bahwa hipertensi memberi gejala lebih lanjut untuk suatu organ seperti stroke dan juga PJK. Selanjutnya, Yusnidar (2007)

yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara hipertensi dengan PJK. Berdasarkan hasil penelitian Zahrawardani (2013) tentang analisis faktor risiko kejadian penyakit jantung koroner di RSUP Dr. Kariadi Semarang, ada hubungan yang bermakna antara hipertensi dengan kejadian PJK. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahottama et al., (2021) menunjukkan pasien PJK yang mengalami hipertensi didominasi oleh kelompok usia lansia akhir yakni sejumlah 40 orang (35,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Khan MS (2016) menunjukkan temuan yang sama, dimana pasien PJK yang mengalami hipertensi paling banyak merupakan lansia yaitu sebesar 67,74%. Sejalan dengan penjelasan tersebut dilakukan penelitian ini oleh Gus et al., (2002) di Brazil, menunjukkan bahwa pasien PJK dengan hipertensi paling banyak berada pada kelompok usia >60 tahun dengan proporsi 28,4%. Menurut Singh (2017) kejadian hipertensi yang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya PJK, lebih sering ditemukan pada laki-laki daripada perempuan. Hipertensi pada laki-laki dapat dijelaskan karena perilaku gaya hidup seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, atau kurangnya aktivitas fisik lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Penelitian di India menyebutkan bahwa paparan yang lebih rendah dari alkohol dan merokok mungkin menjadi faktor pelindung terhadap hipertensi pada wanita. Selain itu, perempuan lebih tertarik pada pemanfaatan pelayanan kesehatan dan juga lebih sering melaporkan kesehatan mereka yang buruk dan karena itu mereka lebih cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari berbagai literatur jurnal yang didapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan derajat merokok dengan PJK dan terdapat hubungan antara riwayat hipertensi dengan PJK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini, terutama kepada tenaga medis dan pasien yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian mengenai hubungan antara kebiasaan merokok dan hipertensi pada penderita penyakit jantung koroner. Terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga, serta institusi kesehatan yang telah memberikan izin dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Tanpa dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Alkhusari, Handayani, M., Saputra, M. A. S., & Rhomadhon, M. (2020). Analisis kejadian penyakit jantung koroner di poliklinik jantung. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.36729/jam.v5i2.389>
- Amisi, W. G., Nelwan, J. E., & Kolibu, F. K. (2018). Hubungan antara hipertensi dengan kejadian penyakit jantung koroner pada pasien yang berobat di Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal KESMAS*, 7(4), 1–7.
- Arisandi, Y., & Hartati, S. (2022). Hubungan faktor risiko usia, pengetahuan, dan kebiasaan merokok terhadap kejadian penyakit jantung koroner. *Babul Ilmi: Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(1), 26–32. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>
- Erman, I., Damanik, H. D., & Sya'diyah. (2021). Hubungan merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kampus Palembang. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 1(1), 54–61.
- Fitriani, A., & Kurniawan, B. (2022). Tinjauan literatur: Merokok sebagai faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 49–56.
- Hattu, D. A. M., Weraman, P., & Folamauk, C. L. H. (2020). Hubungan merokok dengan penyakit jantung koroner di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. *Timorese Journal of Public Health*, 1(4), 157–163.
- Kusuma, R. D., & Lestari, W. (2019). Pengaruh perilaku merokok terhadap tekanan darah pada laki-laki dewasa. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(3), 121–126.
- Mahottama, A. A., Karmaya, I. N. M., & Muliani. (2021). Prevalensi hipertensi pada penderita penyakit jantung koroner (PJK) di RSUP Sanglah Denpasar Maret – September 2019. *Jurnal Medika Udayana*, 10(4), 1–5.
- Nasution, A., & Lubis, H. (2021). Faktor risiko hipertensi pada perokok aktif di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(1), 33–40.
- Pracilia, P. C. S., Nelwan, J. E., & Langi, F. F. L. G. (2018). Hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian penyakit jantung koroner pada pasien yang berkunjung di Instalasi Cardiovascular and Brain Centre (CVBC) RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal KESMAS*, 7(4), 1–6.
- Simanjuntak, M., & Ginting, D. A. (2020). Analisis kejadian hipertensi pada pasien penyakit jantung koroner di RSUP H. Adam Malik. *Jurnal Kesehatan Medistra Indonesia*, 9(2), 77–84.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umbas, I. M., Tuda, J., & Numansyah, M. (2019). Hubungan antara merokok dengan hipertensi di Puskesmas Kawangkoan. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 7(1), 1–8.
- Wahyuni, S., & Fatimah, F. (2020). Hubungan merokok dan asupan natrium dengan kejadian hipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 123–130.
- World Health Organization. (2021). *Tobacco and cardiovascular diseases*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>